

**KAJIAN SOSIAL EKONOMI DAN PERSEPSI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP REINTRODUKSI BADAK JAWA (*Rhinoceros sondaicus* Desmarest, 1822)
(Assessment on Socio-Economics and Perceptions of Local Communities on Reintroduction of Javan Rhino's (*Rhinoceros sondaicus* Desmarest, 1822)^{1*}**

Hendra Gunawan², Widodo S. Ramono³, Andy Gillison⁴, dan/and Waladi Isnan³

²Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi
Jl. Gunung Batu No.5 PO Box 165; Telp.0251-8633234; Fax 0251-8638111 Bogor;
Email: p3hka_pp@yahoo.co.id; hendragunawan1964@yahoo.com

³Yayasan Badak Indonesia (YABI) Website: www.badak.or.id
Email: wramono@tnc.org; widodoramono@yahoo.com; w_isnan@yahoo.com

⁴Center for Biodiversity Management; Website: www.cbmnglobe.org;
Email: andyg@cbmnglobe, andygillison@gmail.com

*Diterima : 25 Agustus 2009; Disetujui : 13 September 2012

ABSTRACT

The last desperate effort to save the javan rhino from extinction was through reintroduction via establishment of a meta population in alternative habitats within its historic distribution range. Besides a study on suitability of new habitats, it was important to investigate other external factors that may influence the success of a reintroduction program. Understanding socio-economic condition, perception and attitude of surrounding communities of proposed habitats was central to the success of a reintroduction program and is one of the main research objectives of this paper. This research was conducted in Mount Honje (Ujung Kulon National Park) and Mount Halimun (Mount Halimun-Salak National Park). The results show that in general, communities surrounding the proposed second habitats were farmers who live in poverty and who depend heavily on the forest resources. Support for the reintroduction program from Mount Honje and Mount Halimun respondents were 46% and 23% respectively, whereas objections were 24% and 54% respectively. The response from Mount Honje respondents closely reflects their status (forest encroacher or non forest encroacher), their image on a national park, and perception on a national park containing rhino. On the other hand, in Mount Halimun, while the image of a national park was significant the main response was governed by perception of a forested national park with rhino.

Keywords: Habitat, rhino, reintroduction, community perception

ABSTRAK

Program reintroduksi menjadi pilihan terakhir upaya penyelamatan badak jawa (*Rhinoceros sondaicus* Desmarest, 1822) dari kepunahan dengan menciptakan suatu meta populasi di habitat-habitat alternatif yang pernah menjadi daerah sebarannya. Selain perlu studi kesesuaian dan kelayakan habitat, juga perlu kajian faktor-faktor eksternal non teknis yang dapat mempengaruhi keberhasilan program reintroduksi antara lain kondisi sosial-ekonomi, persepsi, dan dukungan masyarakat di sekitar calon habitat kedua. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kondisi sosial-ekonomi, persepsi, dan sikap masyarakat di sekitar calon habitat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilaksanakan di Gunung Honje (Taman Nasional Ujung Kulon) dan Gunung Halimun (Taman Nasional Gunung Halimun-Salak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum masyarakat sekitar calon habitat kedua badak jawa di Gunung Honje dan Gunung Halimun adalah petani dengan tingkat kesejahteraan rendah dan ketergantungan terhadap sumberdaya hutan yang tinggi. Dukungan terhadap program reintroduksi badak oleh responden sekitar Gunung Honje hanya 46%, dan dari responden sekitar Gunung Halimun 23%. Sementara penolakan dari responden sekitar Gunung Honje 24% dan penolakan dari responden sekitar Gunung Halimun mencapai 54%. Sikap, dukungan atau penolakan terhadap reintroduksi badak dari responden sekitar Gunung Honje secara sangat signifikan dipengaruhi oleh status mereka (perambah/bukan perambah), citra taman nasional di mata masyarakat dan persepsi terhadap hutan, taman nasional, dan badak. Sementara di sekitar Gunung Halimun dipengaruhi secara signifikan oleh citra taman nasional dan sangat signifikan oleh persepsi masyarakat terhadap hutan, taman nasional, dan badak.

Kata kunci: Habitat, badak, reintroduksi, persepsi masyarakat

¹ Tulisan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan studi *Javan Rhino's Second Habitat Project* yang terselenggara berkat kerjasama Departemen Kehutanan; IRF (*International Rhino Foundation*); YABI (Yayasan Badak Indonesia); *Asian Rhino Project*; dan WWF (*Worldwide Fund for Nature*).

I. PENDAHULUAN

Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) sebagai satu-satunya habitat badak jawa (*Rhinoceros sondaicus* Desmarest, 1822) yang tersisa, saat ini kondisinya semakin memburuk sehingga diperkirakan daya dukungnya bagi populasi badak menurun. Oleh karena itu, salah satu strategi konservasi badak jawa adalah membangun populasi baru melalui program reintroduksi atau trans-lokasi (MoFRI, 2007). Upaya pembangunan meta populasi perlu dilakukan karena TNUK sebagai satu-satunya habitat badak jawa menghadapi resiko gagal melindungi badak jawa jika Gunung Anak Krakatau meletus, bencana tsunami atau bencana lainnya seperti wabah penyakit.

Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) telah menetapkan kriteria untuk habitat kedua bagi badak jawa yaitu: (1) pernah menjadi daerah sebaran badak jawa; (2) memiliki kondisi habitat yang sesuai; (3) tersedia air sepanjang tahun; (4) merupakan kawasan konservasi; (5) memiliki luasan yang cukup; (6) ada indikasi pernah dihuni badak jawa; (7) mudah untuk pemindahan; (8) derajat pemisahan antara habitat asli dan habitat kedua; (9) kapasitas pengelolaan di habitat kedua; (10) potensi dukungan eksternal; (11) komitmen pemerintah daerah setempat; (12) potensi kegiatan ekowisata; dan (13) potensi untuk pendidikan dan pembangunan kepedulian masyarakat di habitat baru.

Di samping ke-13 kriteria tersebut, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sekitar calon habitat kedua juga dapat menjadi faktor penentu keberhasilan program reintroduksi. Sikap, dukungan atau penolakan terhadap program reintroduksi bisa menjadi kunci keberhasilan program tersebut. Oleh karena itu, dukungan atau penolakan dari masyarakat dan faktor-faktor penyebabnya perlu dikaji sebelum program reintroduksi diimplementasikan agar dapat berjalan lancar dan tidak mengalami hambatan non teknis.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kondisi sosial, ekonomi dan persepsi masyarakat sekitar calon habitat kedua serta sikap mereka terhadap program reintroduksi badak jawa. Lebih jauh penelitian ini juga menggalikan faktor-faktor atau motivasi masyarakat dalam menentukan sikap (mendukung atau menolak) program reintroduksi badak jawa tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah manajemen ke depan untuk mengamankan dan memperlancar program reintroduksi badak jawa khususnya dan program konservasi pada umumnya.

II. BAHAN DAN METODE

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Desa-desa yang dipilih sebagai daerah kajian adalah desa-desa yang berbatasan langsung dengan calon habitat kedua badak jawa (*second habitat*). Untuk calon habitat kedua di Gunung Honje, TNUK ada empat desa yaitu Desa Ujungjaya dan Tamanjaya (Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang), Desa Cibadak dan Rancapinang (Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang), sementara Desa Kramatjaya (Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang) sebagai desa kontrol yang tidak berbatasan langsung dengan calon habitat kedua. Untuk calon habitat kedua di Resort Cibedug, Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) desa yang berbatasan adalah Desa Citorek Kidul (Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli tahun 2009.

B. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan atau obyek yang diteliti adalah komunitas masyarakat desa-desa sekitar TNUK yang berbatasan langsung dengan calon habitat kedua badak jawa. Bahan pendukung penelitian adalah data profil desa dan data statistik kependudukan masing-masing desa yang diteliti.

C. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara (*interview*) menggunakan panduan pertanyaan yang disebut *schedule* (Nazir, 1988) yang telah disiapkan terlebih dahulu (*structured interview*) (Esterberg, 2002) dengan responden masyarakat yang akan terkena dampak reintroduksi badak. *Interview* dilakukan secara tatap muka. Data sekunder dikumpulkan dari Kantor Desa, Kecamatan, Taman Nasional, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten setempat.

Dari kajian data sekunder, diketahui bahwa masyarakat yang akan diteliti memiliki homogenitas tinggi, baik dalam hal latar belakang pendidikan, sosial budaya maupun mata pencaharian sehingga tidak dilakukan stratifikasi. Penentuan responden di setiap desa dilakukan secara random dengan cara penunjukan secara berantai di mana responden terdahulu diminta menunjuk beberapa orang untuk menjadi responden berikutnya. Karena respondennya homogen maka jumlah sampelnya minimal 30 responden (Roscoe, 1992 dalam Sugiyono, 1999) untuk setiap desa kajian.

2. Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dengan tabulasi dan disajikan dalam grafik *pie* persentase. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap reintroduksi badak, maka dilakukan analisis untuk menguji hubungan asosiatif dengan teknik korelasi koefisien kontingensi atau uji χ^2 (*Chi square*) (Sugiyono, 1999; Sarwono, 2006; Satori dan Komariah, 2009). Ada empat hipotesis yang akan diuji, yaitu:

H₀ : Sikap (dukungan) terhadap reintroduksi badak tidak dipengaruhi oleh status responden sebagai perambah hutan atau bukan perambah hutan.

H₀ : Sikap (dukungan) terhadap reintroduksi badak tidak dipengaruhi oleh kondisi ketergantungan responden

terhadap sumberdaya hutan (taman nasional).

H₀ : Sikap (dukungan) terhadap reintroduksi badak tidak dipengaruhi oleh penilaian responden terhadap citra taman nasional sebagai lembaga yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya.

H₀ : Sikap (dukungan) terhadap reintroduksi badak tidak dipengaruhi oleh persepsi responden terhadap hutan, taman nasional, dan badak.

Kaidah keputusannya adalah menolak H₀ apabila nilai $\chi^2_{hitung} > (\chi^2_{tabel})$ dan menerima H₀ jika sebaliknya. Dalam kasus penelitian ini, tabel kontingensinya 2 x 3 sehingga derajat bebasnya (db) adalah 2 [(baris -1)x(kolom -1)].

Nilai χ^2_{hitung} diperoleh dengan formula sebagai berikut (Gaspersz, 1991):

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^p \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Dimana :

O_i = frekuensi observasi ke-i

p = notasi untuk banyaknya parameter (sikap) yang diamati

E_i = frekuensi harapan ke-i (yang diharapkan mengikuti hipotesis yang dirumuskan) yang dihitung dengan formula sebagai berikut (Gaspersz, 1991):

$$E_{ij} = \frac{B_i K_j}{T}$$

Dimana :

B_i = total frekuensi pengamatan pada baris ke-i dalam tabel kontingensi berukuran b x k (dalam hal ini 2 x 3)

K_j = total frekuensi pengamatan pada kolom ke-j

T = total seluruh frekuensi pengamatan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kependudukan

Ada empat desa yang berbatasan langsung dengan calon habitat kedua

badak di kawasan Gunung Honje, TNUK, yaitu Desa Ujungjaya, Tamanjaya, Cibadak, dan Rancapinang. Sementara di TNGHS, hanya ada satu desa yang berbatasan langsung dengan calon habitat kedua badak yaitu Desa Citorek Kidul (Ciusul). Luas, jumlah, dan kepadatan penduduk masing-masing desa tersebut disajikan pada Tabel 1.

B. Mata Pencarian

Desa yang berbatasan langsung dengan calon habitat kedua (*second habitat*) badak jawa sebagian besar penduduknya hidup dari bertani yaitu Rancapinang dan Cibadak masing-masing 95%, Ujungjaya dan Tamanjaya masing-masing 80,48%. Di Desa Rancapinang dan Cibadak masing-masing terdapat 873 dan 778 rumah tangga petani. Sementara di Desa Ujungjaya dan Tamanjaya masing-masing terdapat 765 dan 929 rumah tangga petani.

Dari empat desa yang berbatasan langsung dengan calon habitat kedua badak jawa, Desa Tamanjaya memiliki pertumbuhan jumlah petani tertinggi dalam kurun 12 tahun terakhir yaitu 129,33% atau 10,78% per tahun, sementara Rancapinang 75,21% atau 6,28% per tahun, Ciba-

dak 75,24% atau 6,27% per tahun, dan Ujungjaya 57,37% atau 4,78% per tahun.

Di Desa Rancapinang, dari 873 rumah tangga petani, 675 (77,3%) rumah tangga di antaranya merupakan buruh tani yang tidak memiliki lahan garapan sendiri. Sementara di Desa Cibadak terdapat 210 (27,0%) rumah tangga buruh tani yang tidak memiliki lahan sendiri dari total 778 rumah tangga petani di desa ini. Di Desa Tamanjaya dan Ujungjaya proporsi petani buruh hampir berimbang dengan petani pemilik lahan yaitu berturut-turut 44,36% dan 44,46%.

Rasio petani terhadap lahan garapan di Desa Rancapinang adalah 1,67 ha per rumah tangga. Sementara Desa Cibadak 1,92 ha per rumah tangga, Desa Tamanjaya 0,79 ha per rumah tangga, dan Desa Ujungjaya 0,82 ha per rumah tangga.

Dari empat desa yang berbatasan langsung dengan calon habitat kedua badak jawa, tampaknya Desa Tamanjaya dan Ujungjaya memiliki potensi tekanan terhadap kawasan hutan lebih besar berdasarkan rasio lahan garapan yang relatif rendah dibandingkan Desa Rancapinang dan Cibadak.

Sementara di Desa Citorek Kidul, pada tahun 2007 sebanyak 80,7% rumah

Tabel (Table) 1. Jumlah, kepadatan, dan pertumbuhan penduduk di desa sekitar kawasan hutan Gunung Honje dan Gunung Halimun (*Number, density, and population growth of villages surrounding the rhino's second habitats in Gunung Honje and Gunung Halimun*)

| Nama desa (Name of village) | Luas (Extent) (km ²) | Jumlah penduduk (Population number) (Jiwa/person) | Kepadatan (Density) (per km ²) | Jumlah rumah tangga (<i>Number of household</i>) (Rumah tangga/ Household) | Pertumbuhan per tahun (Annual growth) (%) |
|--|--|---|--|---|--|
| Gunung Honje area | | | | | |
| Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang (<i>Sub District of Cimanggu, District of Pandeglang</i>) | | | | | |
| 1. Rancapinang | 15,49 | 3642 | 235,12 | 919 | 3,22 |
| 2. Cibadak | 15,18 | 2938 | 193,54 | 819 | 1,15 |
| Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang (<i>Sub District of Sumur, District of Pandeglang</i>) | | | | | |
| 1. Ujungjaya | 8,44 | 3906 | 462,80 | 956 | 4,59 |
| 2. Tamanjaya | 6,75 | 2704 | 400,59 | 1161 | 2,56 |
| Gunung Halimun area | | | | | |
| Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak (<i>Sub District of Cibeber, District of Lebak</i>) | | | | | |
| 1. Citorek Kidul ⁺ | 34,58 | 1841 | 53 | 620 | 0,68 |

Sumber (Sources) : Kecamatan Cimanggu dalam Angka, 1995; Kecamatan Sumur dalam angka, 1995; Kecamatan Sumur dalam angka, 2008, dan Rekapitulasi data potensi Desa se kecamatan Cimanggu tahun 2008; Kecamatan Cibeber dalam Angka, 2008

tangga adalah petani yang terdiri dari 62,5% petani yang menggarap lahan milik sendiri dan 18,2% buruh tani yang mengerjakan lahan milik orang lain. Pertanian utama masyarakat Desa Citorek Kidul khususnya dan desa-desa lain yang berdekatan dengan calon habitat kedua badak jawa adalah pertanian sawah. Pertanian sawah ini juga merupakan bagian tak terpisahkan dari adat *kasepuhan* yang masih dipertahankan oleh masyarakat Citorek. Saat ini, sebagian besar penduduk desa ini memiliki pekerjaan sampingan sebagai penambang dan pengolah emas tradisional.

Berdasarkan kepemilikan lahannya, 57% keluarga petani di Desa Citorek Kidul memiliki lahan garapan sendiri, di mana sebagian besar (42%) hanya memiliki lahan kurang dari 0,5 ha; sedangkan 26% memiliki lahan antara 0,5-1,0 ha, dan sisanya 32% memiliki lahan lebih dari 1,0 ha. Dengan luas lahan pertanian sawah sekitar 3.222 ha dan jumlah petani 1485 rumah tangga, maka rasio lahan garapan rata-rata 2,1 ha per rumah tangga.

C. Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan kategori kesejahteraan keluarga, separuh (49,9%) masyarakat di Kecamatan Sumur termasuk kategori pra sejahtera atau masyarakat paling miskin. Desa Ujungjaya dan Tamanjaya memiliki rumah tangga pra sejahtera masing-masing mencapai 78,7% dan 81,4% dari total rumah tangga yang ada. Sementara di Desa Citorek Kidul sebagian besar (61%) penduduk termasuk dalam kategori pra sejahtera atau merupakan tingkatan yang paling miskin. Kemiskinan di sekitar hutan dapat menjadi tekanan terhadap hutan. Di sisi lain, pengelolaan hutan dapat menjadi cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

D. Ketergantungan Masyarakat terhadap Sumberdaya Hutan

Sekitar 81% responden di sekitar Gunung Honje dan 90% responden di sekitar

Gunung Halimun berinteraksi dengan hutan, namun hanya 46% responden di sekitar Gunung Honje dan 50% responden sekitar Gunung Halimun yang hidupnya tergantung kepada hutan. Ketergantungan mereka terutama karena mereka menggarap lahan hutan (35% di Gunung Honje dan 40% di Gunung Halimun) dan mengambil kayu bakar (41% di Gunung Honje, 88% di Gunung Halimun).

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) oleh masyarakat sekitar Gunung Honje 21% untuk konsumsi sendiri dan 45% untuk dijual sebagai penghasilan. Sementara pemanenan HHBK di Gunung Halimun 93% untuk konsumsi sendiri dan 7% untuk dijual.

E. Persepsi

Lebih banyak masyarakat sekitar TNUK (91%) yang telah mengenal badak jawa sebagai satwa langka dilindungi daripada masyarakat sekitar TNGHS (43%). Sebagian besar (78%) responden di sekitar Gunung Honje juga sudah mengerti bahwa TNUK merupakan habitat terakhir dan satu-satunya bagi populasi badak jawa, dibandingkan responden sekitar Gunung Halimun (56%). Bahkan masyarakat sekitar Gunung Honje menganggap badak jawa sebagai satwa yang penting (75%), sedangkan masyarakat sekitar Gunung Halimun hanya 20% yang menganggap badak jawa sebagai satwa yang penting.

Masyarakat sekitar Gunung Honje juga lebih menghargai badak jawa sebagai obyek wisata alam (58%) daripada cularnya (20%). Sementara masyarakat sekitar Gunung Halimun 33% menghargai badak jawa sebagai obyek wisata alam dan 30% menghargai cularnya.

Pembalakan liar dianggap sebagai ancaman utama badak jawa, baik oleh masyarakat sekitar Gunung Honje (46%) maupun masyarakat sekitar Gunung Halimun (28%). Sementara perburuan liar dianggap sebagai ancaman kedua oleh masyarakat sekitar Gunung Honje (45%)

dan Gunung Halimun (19%). Perambahan hutan dianggap sebagai ancaman oleh 9% responden sekitar Gunung Honje dan 16% responden sekitar Gunung Halimun.

Taman nasional dinilai telah memberikan manfaat kepada masyarakat sekitarnya oleh sebagian besar (96%) responden sekitar gunung Honje dan sebagian responden sekitar Gunung Halimun (37%). Masyarakat sekitar Gunung Honje juga menilai petugas TNUK telah menjalin hubungan baik dengan masyarakat (84%). Sementara hanya 20% responden sekitar Gunung Halimun menilai petugas Taman Nasional telah menjalin hubungan baik dengan masyarakat.

Sebagian besar masyarakat sekitar TNUK (92%) maupun TNGHS (80%) mengerti dan menyadari bahwa kondisi hutan yang baik akan menjamin kondisi iklim dan hidrologi yang baik. Secara umum, 46% responden masyarakat di sekitar Gunung Honje mendukung program reintroduksi badak jawa ke Gunung Honje, 24% menolak, dan sisanya 40% menyatakan netral (tidak mendukung maupun menolak). Sementara responden masyarakat di sekitar calon habitat kedua di TNGHS hanya 23% yang menyatakan mendukung program reintroduksi badak jawa ke Gunung Halimun, 54% menolak, dan sisanya 23% bersikap netral (tidak mendukung maupun menolak). Faktor-faktor yang mempengaruhi responden dalam menentukan sikap, dukungan atau

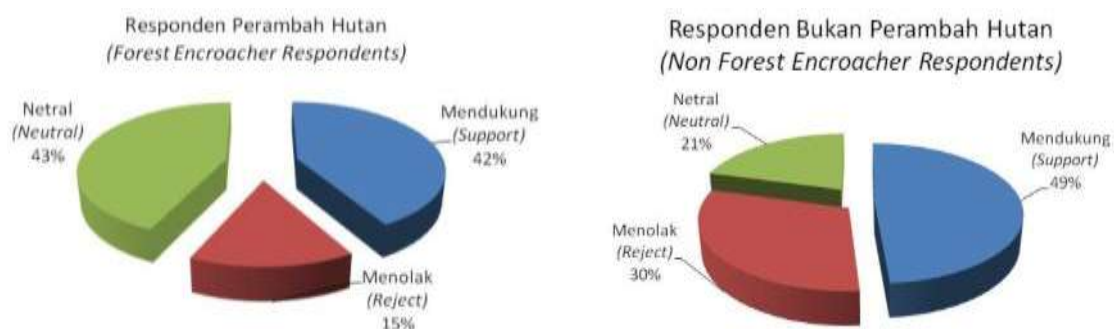
penolakan terhadap program tersebut akan diuraikan di bawah ini.

F. Analisis Dukungan Masyarakat terhadap Reintroduksi Badak

1. Gunung Honje

a. Perambahan Hutan vs Reintroduksi Badak

Sikap masyarakat sekitar Gunung Honje terhadap program reintroduksi badak ke Gunung Honje sangat dipengaruhi oleh status mereka sebagai perambah hutan atau bukan perambah hutan ($\chi^2_{hitung} = 24,8; db = 2; P = 0,01$). Hal ini juga dapat dilihat dari persentase perambah yang mendukung program reintroduksi lebih rendah (42%) daripada dukungan yang diberikan oleh masyarakat bukan perambah hutan (49%). Meskipun demikian masyarakat bukan perambah lebih berani menyatakan penolakan terhadap program reintroduksi (30%), sementara perambah hutan hanya 15% yang berani menyatakan menolak, selebihnya 43% memilih menyatakan tidak menolak maupun mendukung atau netral (Gambar 1). Hal ini dapat dipahami, karena perambahan hutan merupakan perbuatan melawan hukum sehingga tampaknya para perambah tidak berani secara terbuka menyatakan sikap melawan program pemerintah karena takut akan mendapat kesulitan.



Gambar (Figure) 1. Sikap responden perambah dan bukan perambah hutan terhadap reintroduksi badak jawa ke Gunung Honje (*Attitude of forest encroacher and non forest encroacher respondents dealing with reintroduction of javan rhino to Gunung Honje*)

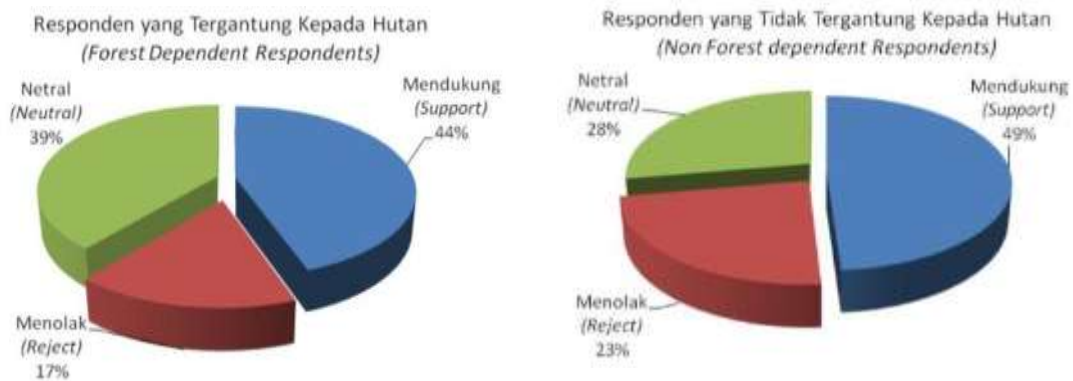
b. Ketergantungan pada Hutan vs Re-introduksi Badak

Sikap, dukungan atau penolakan masyarakat sekitar Gunung Honje terhadap reintroduksi badak tidak dipengaruhi oleh ketergantungan mereka kepada hutan ($\chi^2_{hitung} = 2,2$; db = 2; P = 0,05). Hal ini juga dapat dilihat dari penolakan yang lebih rendah (17%) datang dari masyarakat yang tergantung kepada hutan daripada masyarakat yang tidak tergantung kepada hutan (23%). Padahal secara logika sikap penolakan akan lebih besar dari masyarakat yang akan terkena dampak yaitu yang menggantungkan hidupnya kepada hutan. Meskipun demikian, sama halnya dengan sikap perambah, sikap masyarakat yang tergantung kepada hutan juga lebih banyak menyatakan netral (39%) daripada masyarakat yang tidak tergantung kepada

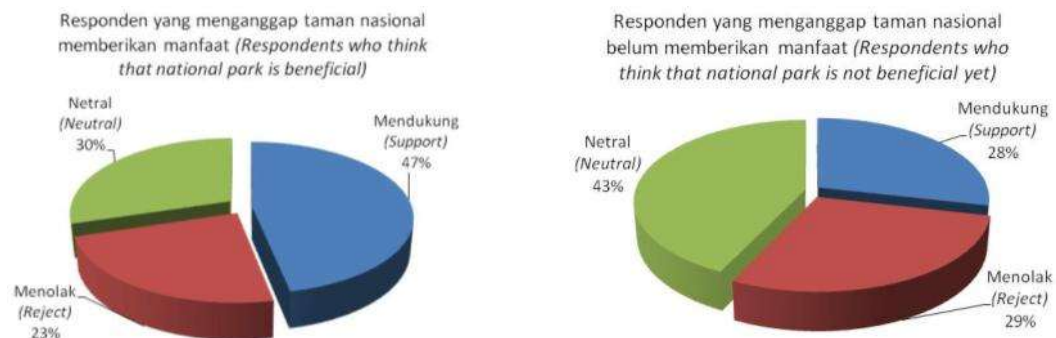
hutan (28%). Dukungan kepada program reintroduksi lebih banyak diberikan oleh masyarakat yang tidak tergantung kepada hutan (49%) daripada yang tergantung kepada hutan (44%) (Gambar 2).

c. Citra Taman Nasional vs Reintroduksi Badak

Sikap, dukungan, dan penolakan masyarakat sekitar Gunung Honje terhadap program reintroduksi sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka mendapatkan manfaat dari taman nasional ($\chi^2_{hitung} = 148,0$; db = 2; P = 0,01). Masyarakat yang merasa telah mendapatkan manfaat dari keberadaan taman nasional cenderung lebih banyak memberikan dukungan (47%) terhadap program tersebut dibandingkan masyarakat yang belum mendapatkan manfaat dari taman nasional



Gambar (Figure) 2. Sikap responden yang tergantung dan tidak tergantung kepada hutan Gunung Honje terhadap reintroduksi badak ke Gunung Honje (*Attitude of forest dependent and non forest dependent respondents dealing with reintroduction of javan rhino to Gunung Honje*)



Gambar (Figure) 3. Dukungan terhadap reintroduksi badak dari responden sekitar Gunung Honje yang sudah dan belum merasakan manfaat dari taman nasional (*Support for reintroduction of javan rhino from respondents of Gunung Honje who think that national park is beneficial and not beneficial*)

(29%). Sikap penolakan terhadap program juga lebih banyak berasal dari masyarakat yang merasa belum mendapat manfaat dari taman nasional (29%) daripada masyarakat yang sudah mendapat manfaat (23%). Senada dengan masyarakat perambah dan masyarakat tergantung kepada hutan, masyarakat yang belum merasakan manfaat taman nasional pun lebih banyak menunjukkan sikap netral (42%) dibandingkan masyarakat yang sudah mendapatkan manfaat (30%) (Gambar 3).

d. Persepsi Masyarakat vs Reintroduksi Badak

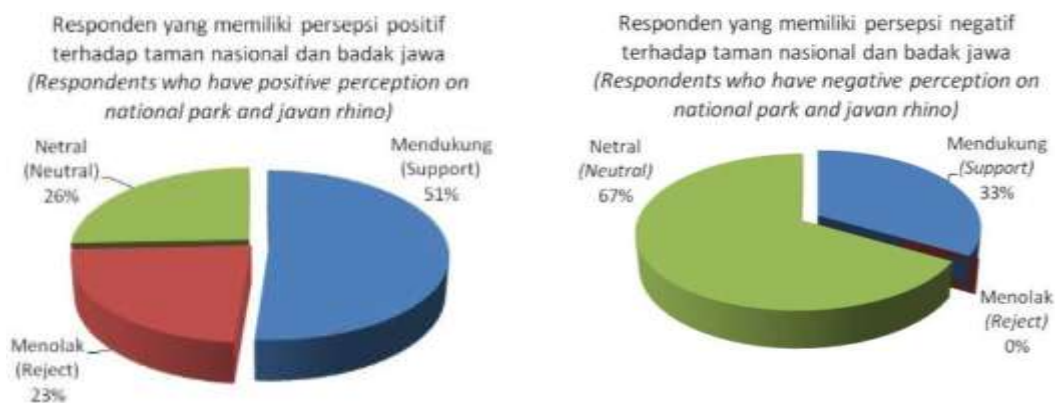
Sikap, dukungan, dan penolakan masyarakat Gunung Honje terhadap program reintroduksi badak juga sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap hutan, badak, dan taman nasional ($\chi^2_{hitung} = 17,1$; db = 2; P = 0,01). Masyarakat yang memiliki persepsi yang positif terhadap hutan, taman nasional, dan badak cenderung lebih banyak memberikan dukungan terhadap program reintroduksi badak (51%) daripada masyarakat yang memiliki persepsi negatif terhadap hutan, taman nasional, dan badak (33%). Meskipun demikian, masyarakat yang memiliki persepsi negatif tidak ada yang menyatakan sikap penolakan secara terbuka,

mereka memilih tidak menjawab atau netral (67%). Sementara masyarakat yang memiliki persepsi positif masih ada yang bersikap menolak (23%) dan netral (26%) (Gambar 4).

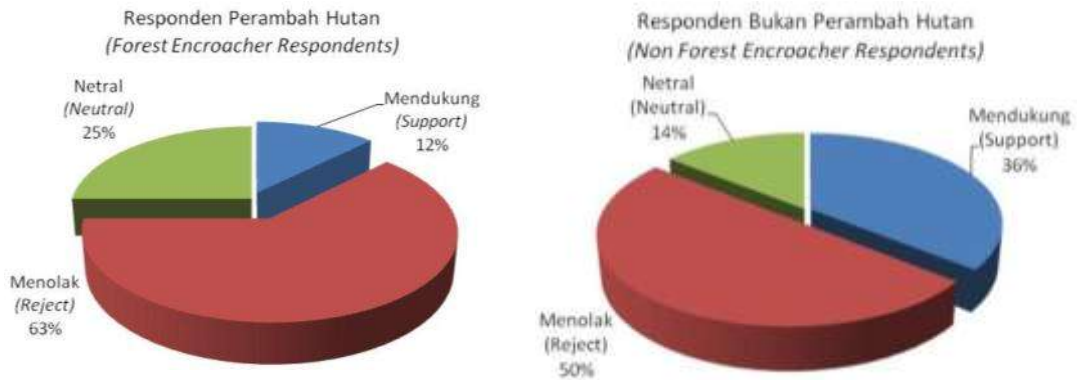
2. Gunung Halimun

a. Perambahan Hutan vs Reintroduksi Badak

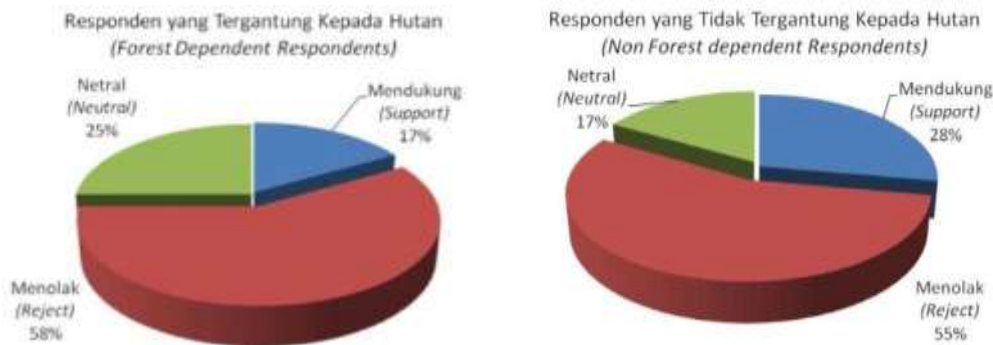
Dukungan masyarakat di sekitar kawasan TNGHS, Resort Cibedug terhadap program reintroduksi badak ke Gunung Halimun tidak dipengaruhi oleh latar belakang (status) mereka sebagai perambah hutan atau bukan ($\chi^2_{hitung} = 2,4$; db = 2; P = 0,05). Meskipun demikian ada indikasi bahwa penolakan terhadap program ini lebih banyak oleh para perambah hutan (62%) daripada bukan perambah (50%). Sebaliknya, dukungan lebih besar diberikan oleh masyarakat yang bukan perambah (36%) dibandingkan perambah hutan (13%). Secara umum penolakan dari masyarakat sekitar Gunung Halimun cukup besar, sehingga harus menjadi pertimbangan dalam kelanjutan program ini. Seperti halnya masyarakat perambah hutan sekitar Gunung Honje, masyarakat perambah sekitar Gunung Halimun juga tidak semua berani menyatakan penolakan secara terbuka, mereka memilih



Gambar (Figure) 4. Dukungan terhadap reintroduksi badak dari responden sekitar Gunung Honje yang memiliki persepsi positif dan persepsi negatif terhadap hutan, taman nasional, dan badak jawa (Support to reintroduction of javan rhino from respondents of Gunung Honje who have positive perception and negative perception on forest, national park, and javan rhino)



Gambar (Figure) 5. Sikap responden perambah dan bukan perambah hutan terhadap reintroduksi badak jawa ke Gunung Halimun (*Attitude of forest encroacher and non forest encroacher respondents dealing with reintroduction of javan rhino to Gunung Halimun*)



Gambar (Figure) 6. Sikap responden yang tergantung dan tidak tergantung kepada hutan Gunung Halimun terhadap reintroduksi badak jawa ke Gunung Halimun (*Attitude of forest dependent and non forest dependent respondents dealing with reintroduction of javan rhino to Gunung Halimun*)

bersikap netral atau tidak mendukung dan tidak menolak (25%) dibanding yang bukan perambah (14%) (Gambar 5).

b. Ketergantungan pada Hutan vs Reintroduksi Badak

Ketergantungan kepada hutan tidak mempengaruhi masyarakat sekitar Gunung Halimun dalam memberikan dukungan maupun penolakan terhadap reintroduksi badak ke Gunung Halimun ($\chi^2_{hitung} = 0,64$; db = 2; P = 0,05). Sikap penolakan dari masyarakat yang tergantung kepada hutan (58%) tidak berbeda jauh dengan sikap masyarakat yang tidak tergantung pada hutan (55%), namun dukungan masyarakat yang tidak tergantung pada hutan jauh lebih besar (28%) dibanding masyarakat yang tergantung pada hutan (17%). Sama halnya dengan karak-

ter masyarakat sekitar Gunung Honje, beberapa masyarakat sekitar Gunung Halimun juga tidak berani menyatakan penolakan secara terbuka, terutama mereka yang hidupnya tergantung kepada hutan. Mereka lebih banyak menyatakan sikap netral (25%) dibanding masyarakat yang tidak tergantung kepada hutan (17%) (Gambar 6).

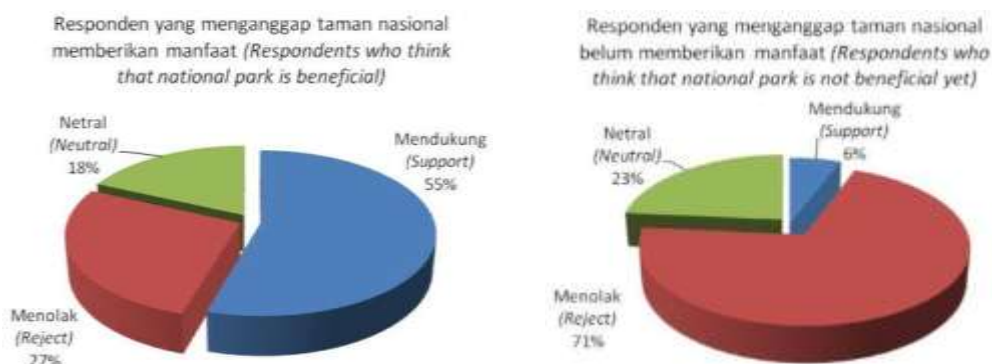
c. Citra Taman Nasional vs Reintroduksi Badak

Citra taman nasional sebagai kawasan yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya, secara nyata mempengaruhi dukungan masyarakat terhadap program reintroduksi badak ke Gunung Halimun ($\chi^2_{hitung} = 8,8$; db = 2; P = 0,05) tetapi tidak nyata pada taraf 99%. Hal ini tampak jelas pada proporsi responden

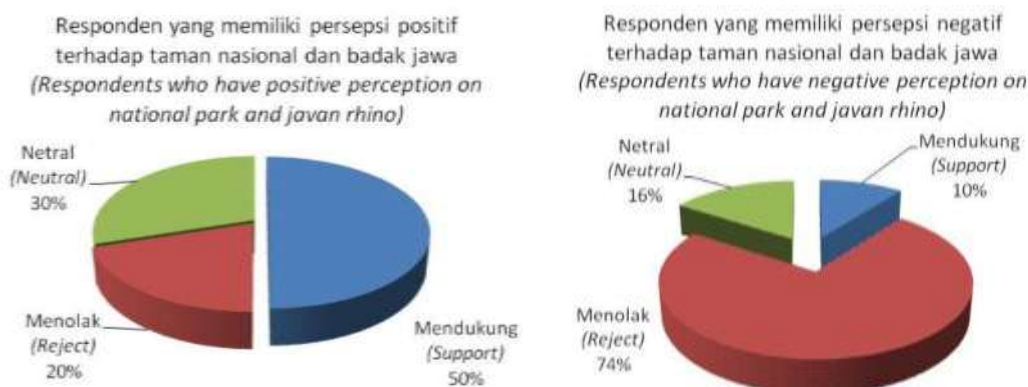
yang menolak program reintroduksi badak (71%) berasal dari responden yang menyatakan taman nasional belum memberikan manfaat, sementara dari masyarakat yang sudah merasakan manfaat taman nasional hanya 27% yang menolak. Dukungan tampak nyata diberikan oleh responden yang menganggap taman nasional telah memberikan manfaat (55%) dibandingkan responden yang menilai taman nasional belum memberikan manfaat (6%). Sikap netral tampaknya menjadi pilihan yang aman bagi responden yang tidak berani menolak secara terbuka, terutama dari kelompok yang menilai taman nasional belum memberikan manfaat (23%) dibandingkan responden yang sudah merasakan manfaat taman nasional (18%) (Gambar 7).

d. Persepsi Masyarakat vs Reintroduksi Badak

Sikap dukungan masyarakat sekitar calon habitat kedua badak jawa di Gunung Halimun sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman mereka terhadap hutan, taman nasional, dan badak ($\chi^2_{hitung} = 25,8; db = 2; P = 0,01$). Responden yang memiliki persepsi positif terhadap hutan, taman nasional, dan badak cenderung memberikan dukungan lebih besar (50%) terhadap reintroduksi badak dibandingkan responden yang memiliki persepsi negatif terhadap hutan, taman nasional, dan badak (10%). Demikian pula sebaliknya, responden yang memiliki persepsi negatif lebih banyak menolak (74%) dibandingkan yang memiliki



Gambar (Figure) 7. Dukungan terhadap reintroduksi badak jawa dari responden sekitar Gunung Halimun yang sudah dan belum merasakan manfaat dari taman nasional (Support for reintroduction of javan rhino from respondents of Gunung Halimun who think that national park is beneficial and not beneficial)



Gambar (Figure) 8. Dukungan terhadap reintroduksi badak dari responden sekitar Gunung Halimun yang memiliki persepsi positif dan persepsi negatif terhadap hutan, taman nasional, dan badak jawa (Support to reintroduction of javan rhino from respondents of Gunung Halimun who have negative perception and positive perception on forest, national park and javan rhino)

persepsi positif (20%). Berbeda dengan masyarakat sekitar Gunung Honje, masyarakat sekitar Gunung Halimun yang memiliki persepsi negatif lebih berani menyatakan sikap penolakan secara terbuka, sehingga proporsi responden yang netral lebih rendah (16%) dibandingkan yang memiliki persepsi positif (30%) (Gambar 8).

G. Implikasi Pengelolaan

Dari hasil kajian yang telah dibahas dapat dirangkum pengaruh dari beberapa faktor terhadap sikap masyarakat tentang program reintroduksi badak sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa citra taman nasional di mata masyarakat sangat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap program-program konservasi seperti reintroduksi badak. Untuk itu, ke depan sangatlah penting membangun citra yang baik melalui program-program yang berpihak kepada masyarakat dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan taman nasional. Masyarakat menilai taman nasional dari hal yang paling sederhana, yaitu apakah taman nasional telah memberikan manfaat kepada mereka atau belum. Bila masyarakat menilai taman nasional telah memberikan manfaat bagi kehidupan mereka, maka mereka cenderung untuk mendukung program-program konservasi yang diselenggarakan oleh balai taman nasional.

Persepsi yang positif terhadap hutan, taman nasional, dan satwa langka dilindungi juga sangat mempengaruhi masyarakat dalam menentukan apakah mereka akan mendukung atau menolak suatu program konservasi di daerah mereka yang berdampingan dengan kawasan konservasi. Masyarakat yang memahami manfaat hutan dan menyadari pentingnya balai taman nasional sebagai lembaga yang bertugas menjaga kelestarian manfaat hutan serta mengetahui nilai keberadaan suatu satwa langka cenderung akan memberikan dukungan kepada upaya-upaya konservasi hutan dan satwa langka. Persepsi masyarakat ini perlu dibangun dan dapat ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan dan penyuluhan yang konsisten dan terus-menerus, agar mendarah-daging dan membudaya sehingga melekat dalam segala tindakan dan sikap sehari-hari mereka.

Ketergantungan terhadap sumberdaya hutan, walaupun tidak secara signifikan mempengaruhi sikap masyarakat dalam menentukan dukungan kepada program reintroduksi, namun ada indikasi bahwa ketergantungan juga menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang dapat terekspresikan dalam sikap menolak atau mendukung suatu program konservasi. Masyarakat yang hidupnya tergantung kepada keberadaan hutan yang lestari untuk memenuhi kebutuhan dasarnya akan cenderung menginginkan hutan tersebut

Tabel (Table) 2. Pengaruh beberapa faktor terhadap sikap responden dalam program reintroduksi badak jawa (*The influence of several factors on attitudes of respondents in reintroduction program of javan rhino*)

| Faktor-faktor berpengaruh (<i>Influencing factors</i>) | Pengaruh terhadap dukungan reintroduksi badak jawa (<i>Influence on support of reintroduction of javan rhino</i>) | |
|---|--|------------------------------|
| | Gunung Honje | Gunung Halimun |
| Status responden, perambah/bukan perambah (<i>Status of respondents, encroacher/non encroacher</i>) | Sangat signifikan (P = 0,01) | Tidak signifikan |
| Ketergantungan terhadap sumberdaya hutan (<i>Dependence on forest resources</i>) | Tidak signifikan | Tidak signifikan |
| Citra taman nasional (<i>National park image</i>) | Sangat signifikan (P = 0,01) | Signifikan (P = 0,05) |
| Persepsi (<i>Perception</i>) | Sangat signifikan (P = 0,01) | Sangat signifikan (P = 0,01) |

Keterangan (*Remark*):

P = 0,01 means that attitude is highly significantly influenced by the corresponding factor

P = 0,05 means that attitude is significantly influenced by the corresponding factor

tetap dalam kondisi lestari agar dapat menjamin kehidupan mereka di masa mendatang. Di sisi lain ketergantungan yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi ancaman bagi kelestarian hutan itu sendiri atau satwaliar yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu, ke depan yang diperlukan adalah bukan menghilangkan ketergantungan tetapi mengelola ketergantungan tersebut sebagai alat untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dan menggalang partisipasi mereka untuk menjaga dan melestarikan hutan seisinya.

Keberadaan perambah hutan di dalam kawasan taman nasional akan mempengaruhi dukungan masyarakat terhadap program konservasi seperti reintroduksi badak jawa. Hal ini karena mereka khawatir, kepentingan mereka akan dikalahkan oleh kepentingan badak jawa yang memiliki nilai konservasi tinggi, secara nasional dan internasional. Status sebagai perambah berpengaruh sangat signifikan terhadap dukungan program reintroduksi badak di TNUK, tetapi tidak signifikan di TNGHS. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, antara lain: luas kepemilikan lahan di sekitar TNUK yang relatif rendah dibandingkan di sekitar TNGHS dan posisi tawar mereka kepada pihak taman nasional.

Penggarapan lahan hutan di TNGHS sudah dilakukan sejak tahun 1970-an sebelum kawasan hutan tersebut ditetapkan sebagai taman nasional, sementara di TNUK relatif lebih baru yaitu sekitar tahun 1990-an atau sekitar awal era reformasi. Dengan demikian masyarakat penggarap lahan hutan di TNGHS merasa memiliki posisi yang kuat karena sudah secara turun-temurun menggarap lahan tersebut. Sementara masyarakat sekitar TNUK merasa posisi mereka sebagai pelanggar hukum lebih kuat sehingga setiap saat mereka merasa terancam oleh tindakan hukum, seperti pengeluaran mereka dari kawasan hutan.

Untuk mengatasi perambahan oleh masyarakat sekitar hutan yang menggantungkan kebutuhan dasarnya dari lahan hutan diperlukan rekonsiliasi antara ke-

pentingan masyarakat dengan kepentingan konservasi, sehingga tidak ada pihak-pihak yang dirugikan tetapi sebaliknya tercipta simbiose mutualisma antara masyarakat dan taman nasional.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Secara umum masyarakat sekitar calon habitat kedua badak jawa di Gunung Honje dan Gunung Halimun adalah petani dengan tingkat kesejahteraan rendah dan ketergantungan kepada sumberdaya hutan yang tinggi, baik ketergantungan atas lahan maupun hasil hutan bukan kayu.
2. Responden sekitar Gunung Honje secara umum memiliki pemahaman dan persepsi yang lebih positif terhadap hutan, taman nasional, dan badak jawa dibandingkan responden sekitar Gunung Halimun.
3. Dukungan terhadap reintroduksi badak oleh responden sekitar Gunung Honje hanya 46%, bahkan dukungan dari responden sekitar Gunung Halimun sangat rendah (23%). Penolakan dari responden sekitar Gunung Honje 24%, sementara penolakan dari responden sekitar Gunung Halimun mencapai 54%.
4. Sikap, dukungan atau penolakan, terhadap reintroduksi badak dari responden sekitar Gunung Honje secara sangat signifikan dipengaruhi oleh status (perambah/bukan perambah), citra taman nasional di mata masyarakat dan persepsi terhadap hutan, taman nasional, dan badak. Sementara di sekitar Gunung Halimun dipengaruhi secara signifikan oleh citra taman nasional dan sangat signifikan oleh persepsi masyarakat terhadap hutan, taman nasional, dan badak.

B. Saran

1. Balai taman nasional sebagai pengelola kawasan konservasi perlu mening-

katkan citranya di mata masyarakat dengan menunjukkan bahwa taman nasional memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya.

2. Perlu adanya upaya yang konsisten dan terus-menerus untuk membangun persepsi masyarakat sekitar taman nasional yang positif terhadap hutan, taman nasional, dan konservasi keanekaragaman hayati pada umumnya.
3. Perlu penanganan perambahan di dalam kawasan taman nasional dengan cara yang tidak merugikan kedua belah pihak.
4. Perlu adanya langkah-langkah untuk mengelola ketergantungan masyarakat kepada sumberdaya hutan sebagai sarana untuk meningkatkan kepedulian dan menggalang partisipasi masyarakat untuk pengelolaan taman nasional pada khususnya dan konservasi keanekaragaman hayati pada umumnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Departemen Kehutanan; IRF (*International Rhino Foundation*); YABI (Yayasan Badak Indonesia); Asian Rhino Project; WWF (*Worldwide Fund for Nature*); Taman Nasional Ujung Kulon; Taman Nasional Gunung Halimun-Salak; Muspika (Camat, Danramil, dan Kapolsek) Kecamatan Sumur; Muspika Kecamatan Cimanggu; Para Kepala Desa (Cibadak, Ujungjaya, Tamanjaya, Rancapinang, Kramatjaya, dan Citorek Kidul); Remco H. van Merm dan para *enumerator* (Eman, Agus Fatlas, Dadih Supriadi, Pipin Pirmanudin, Untung Sunarko, dan Ajat Sudrajat).

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Lebak. (2009). *Kecamatan Cibeber dalam angka 2008*. Lebak: BPS Kabupaten Lebak.
- BPS Kabupaten Pandeglang. (1996). *Kecamatan Cimanggu dalam angka 1995*. Pandeglang: BPS Kabupaten Pandeglang.
- BPS Kabupaten Pandeglang. (1996). *Kecamatan Sumur dalam angka 1995*. Pandeglang : BPS Kabupaten Pandeglang.
- BPS Kabupaten Pandeglang. (2009). *Kecamatan Cimanggu dalam angka 2008*. Pandeglang : BPS Kabupaten Pandeglang.
- BPS Kabupaten Pandeglang. (2009). *Kecamatan Sumur dalam angka 2008*. Pandeglang : BPS Kabupaten Pandeglang.
- Esterberg, K.G. (2002). *Qualitative methods for social research*. New York: McGraw-Hill.
- Gaspersz, V. (1991). *Metode perancangan percobaan*. Bandung: Armico.
- Ministry of Forestry of the Republic of Indonesia (MoFRI). (2007). *Strategy and action plan for the conservation of rhinos in Indonesia 2007-2017*. Jakarta: MoFRI.
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (1999). *Statistik non parametris untuk penelitian*. Bandung: C.V. Alfabeta.